

**HAJI BAWAKARENG:
SEBUAH PRAKTIK KEBUDAYAAN “BERHAJI” BAGI MASYARAKAT DI
KECAMATAN BONTOLEMPANGANG KABUPATEN GOWA**

St. Junaeda

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar
Email: St.junaeda@unm.ac.id.

Abstract

Hajj is one of the fifth pillars of Islam for Muslims. Hajj is the closing for the Muslim community, because it has indicated its readiness and ability, both religiously and materially. For the people of Bontolempangang in Gowa Regency, "pilgrimage" is one of the important agendas in their lives, but they understand that the pilgrimage is not only carried out in Mecca, as Muslims in general do, but they consider that the practice of "pilgrimage" can also performed on the top of Mount Bawakaraeng, which is then known as Haji Bawakaraeng. This article specifically discusses the practice of Hajj Bawakaraeng, especially for people in Bontolempangang District, Gowa Regency. Bawakaraeng's "hajj" practice is based on cultural practices that have very strong contact with Islam. Therefore, this practice is carried out by those who are Muslim, who believe in the pillars of Islam, one of which is the pilgrimage to Mecca.

The method used in this paper is the observation method. This method relies on direct observations in the field to obtain data related to the practice of Haji Bawakaraeng. Observations are made to understand the phenomenon of the research object being carried out. In addition to observation, interviews become a comparison of the observational data that was carried out. As a conclusion, this study explains that the practice of Haji Bawakaraeng is a cultural practice and not an Islamic practice, which has very strong links with Islamic religious practices.

Keywords: Islam, Hajj Bawakaraeng, Culture, Pillars of Islam, Bontolempangang

Abstrak

Berhaji merupakan salah satu rukun Islam kelima bagi ummat Islam. Berhaji menjadi penutup bagi ummat Islam, karena telah mengisyaratkan kesiapan dan kemampuannya, baik secara moril keagamaan maupun materiil. Bagi masyarakat Bontolempangang di Kabupaten Gowa, “berhaji” menjadi salah satu agenda penting dalam hidup mereka, akan tetapi mereka memaknai, bahwa berhaji tidak hanya dilakukan di Mekah, sebagaimana ummat Islam pada umumnya, akan tetapi mereka menganggap, bahwa praktik “berhaji” juga dapat dilakukan di puncak gunung Bawakaraeng, yang berikutnya akrab disebut sebagai Haji Bawakaraeng. Tulisan ini secara spesifik membahas tentang praktik Haji Bawakaraeng, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Bontolempangang Kabupaten Gowa. Praktik “berhaji” Bawakaraeng didasari oleh praktik kebudayaan yang memiliki persinggungansangat kuat dengan Islam. Oleh karena itu, praktik ini dilakukan oleh mereka yang beragama Islam, yang beriman terhadap rukun Islam, yang salah satunya adalah berhaji di Mekah.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode observasi. Metode ini bertumpu pada pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan data terkait dengan praktik Haji Bawakaraeng. Pengamatan dilakukan untuk memahami fenomena dari objek penelitian yang dilakukan. Selain observasi, wawancara menjadi pembanding terhadap data observasi yang dilakukan. Sebagai sebah kesimpulan, penelitian ini menjelaskan, bahwa praktik Haji Bawakaraeng merupakan praktik kebudayaan dan bukan praktik Islam, yang memiliki irisan sangat kuat dengan praktik keberagamaan Islam.

Kata Kunci: Islam, Haji Bawakaraeng, Budaya, Rukun Islam, Bontolempangang

A. PENDAHULUAN

Istilah Haji Bawakaraeng sering digunakan sekaligus didengar dalam pembicaraan di masyarakat, khususnya merek yang tinggal di kaki Gunung Bawakaraeng seperti Kabupaten Gowa dan Kabupaten Bantaeng. Meskipun penggunaan kosa kata ini juga dikenal di daerah lain, akan tetapi istilah ini umum bagi masyarakat yang tinggal di dua daerah administrative tersebut. Dalam pembicaraan sehari-hari, perbincangan tentang orang-orang yang pergi ber-Haji di Bawakaraeng, kerap kali dianggap sebagai perilaku yang salah secara agama (Islam), atau sebagai perilaku menyimpang bagi masyarakat beragama Islam. Topik tentang Haji Bawakaraeng juga menjadi topik yang menarik bagi beberapa peneliti seperti Mahmuddin (2010), Mustaqim Pabbajah (2011), Syamsu Rijal (2020) dan beberapa peneliti lainnya dari berbagai disiplin ilmu. Selalu ada hal yang menarik untuk dikaji terkait dengan topik ini.

Topik ini menarik untuk diperbincangkan, karena berorientasi terhadap kajian keagamaan. Agama merupakan salah satu unsur penting yang menentukan identitas seseorang dalam masyarakat. Berikutnya, agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supranatural) memiliki nilai-nilai terhadap kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Karena itu, ia memiliki motif intrinsik maupun ekstrinsik. Agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma itu merupakan kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku. Sistem nilai itu kemudian dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, teman, institusi-institusi lain serta masyarakat luas.

Dalam rukun Islam, Haji menempati urutan terakhir dan berbeda dengan Rukun Islam lainnya hanya diwajibkan bagi mereka yang mampu secara materiil juga kemampuan fisik. Ibadah haji merupakan puncak keber-

Islam-an seorang muslim, sebab ia menempati kewajiban paling esensial (rukun Islam) setelah syahadat, salat, zakat dan puasa. Keempat kewajiban yang telah disebutkan dapat dilakukan hanya dengan kemampuan pisik saja tanpa melibatkan kesanggupan material. Berbeda dengan haji, kesanggupan secara fisik sangat diperlukan karena akan melakukan perjalanan dan pelaksanaan ritual-ritual seperti tawaf, sa'i dan wuquf di Mekah, sementara itu diperlukan pula kemampuan material, karena jarak yang begitu jauh serta memerlukan waktu sehari-hari dalam pelaksanaannya. Salah satu hikmah mengapa haji hanya diwajibkan hanya satu kali ialah karena pelaksanaannya sangatlah berat dan sulit. Mulai dari soal biaya, fasilitas, dan pelayanan selama dalam perjalanan ke tanah suci sampai kembali ke tanah air yang tidak semua orang dapat memperoleh atau menjalaninya dengan mudah. Oleh karena posisinya yang sangat penting, maka kewajiban haji memiliki aspek spiritual yang dalam. Dalam praktek ibadah haji, umat Islam diajarkan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, misalnya digambarkan dalam pakaian ihram yang tak berjahit. Pakaian ihram itu menunjukkan bahwa tak seorangpun yang dapat menonjolkan kekayaan pribadi yang tergambar pakaian, karena semua manusia sama di hadapan Tuhan.

Kedatangan Islam yang diperkirakan sudah dipeluk oleh kalangan masyarakat Sulsel sekitar abad ke-13-15, cukup mempengaruhi keberadaan dari keyakinan-keyakinan lokal seperti tradisi *Bawakaraeng* ini. Saat itu meskipun Islam tidak datang dengan misi menghabisi kebudayaan setempat namun tetap saja mencoba untuk meng-"agama"-kan masyarakat sul-sel, termasuk ritual haji *Bawakaraeng* ini. Ritual Haji *Bawakaraeng* bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba dari kelompok masyarakat yang sekedar cari sensasi. Tak juga sesederhana dugaan beberapa kalangan bahwa tradisi semacam ini muncul karena masih kurangnya

pemahaman agama Islam dari beberapa kelompok di masyarakat kita. Tradisi semacam ini sudah berjalan lama dalam medan negosiasi dan kontestasi yang begitu rumit antara agama Islam dan tradisi lokal.

Untuk mempertahankan tradisi yang mereka yakini, masyarakat lokal ini berupaya untuk beradaptasi dengan ajaran Islam yang datang dengan menegosiasikan beberapa dari tradisi mereka dengan ajaran Islam. Proses peniruan-peniruan mulai berlangsung, Ajaran Islam seperti Haji ditiru dan diadaptasi kedalam tradisi naik ke *Bawakaraeng* masyarakat Sulawesi Selatan. Tentu saja keliru bila mengasumsikan proses adaptasi ini dilakukan serampangan dan senaknya oleh komunitas masyarakat lokal ini. Justru proses ini mereka lakukan, karena disatu sisi harus mengikuti ajaran baru yang bernama Islam namun disisi lain mereka tetap berupaya mempertahankan tradisi mereka. Untuk mempertahankan tradisi itu, penganut ajaran ini berupaya memasuki ruang-ruang agama yang bisa di negosiasi, misalnya pada bentuk-bentuk formal (eksoteris) dari agama yang masih menyisakan ruang tafsir.

Proses inilah kemudian yang memunculkan tradisi ritual haji *Bawakaraeng*. Yaitu proses negosiasi antara kebiasaan naik ke *Bawakaraeng* dengan ritual haji dalam Islam. Dalam proses ini nampak terjadi peniruan-peniruan itu di tingkat formalnya, misalnya peyebutan nama-nama tempat yang sama antara tempat haji di mekkah dan di *Bawakaraeng*. Dalam pandangan mereka soal apakah mereka sudah haji atau tidak itu merupakan urusan Tuhan. Berikutnya, dari keyakinan akan kesakralan Gunung *Bawakaraeng* tersebut, penduduk yang meyakiniya menganggap bahwa ajaran Islam pertama kali turun di gunung tersebut. Puncak Gunung *Bawakaraeng* dianggap sebagai tempat yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dengan status Gunung *Bawakaraeng* sebagai gunung tertinggi di Sulawesi Selatan menjadikan masyarakat sekitarnya sebagai simbol

tertinggi dalam perjalanan menuju pengabdian kepada Tuhan. Dalam ajaran Islam, khususnya faham sufisme memang diajarkan bahwa jika seseorang ingin mencapai kedekatan penuh dengan Tuhan, maka seseorang harus melalui tahapan-tahapan. Semakin kuat keinginan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka semakin tinggi pula capaian- capaian yang harus ditempuhnya. Sebab bagi mereka yang telah mencapai puncak tertinggi, maka semakin dekatlah ia kepada Tuhan.

Demikian pula dengan pemahaman yang diyakini oleh masyarakat Di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa bahwa ketika seseorang ingin mencapai ketinggian dalam pengabdian kepada Tuhan, maka ia harus menempuhnya dengan cara menaiki puncak Gunung *Bawakaraeng* yang tinggi itu. Masyarakat Desa Bontotangnga adalah mayoritas menganut agama Islam. Mereka juga melaksanakan sholat lima waktu, puasa ramadhan, percaya kepada rukun iman dan rukun Islam, tetapi yang berbeda dengan umumnya umat Islam adalah karena mereka melaksanakan sebuah ritual di Gunung *Bawakaraeng*. Ritual yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Bontotangnga itu merupakan tradisi yang berasal dari pra-Islam dan tetap dilanjutkan setelah mereka memeluk agama Islam. Mitos-mitos seputar pelaksanaan ritual di puncak Gunung *Bawakaraeng* muncul dengan beragam, antara lain adanya cerita yang mengatakan bahwa zaman dulu ada seorang ulama yang ingin naik haji melalui Gunung *Bawakaraeng* dengan dibantu oleh malaikat. Cerita lain mengatakan bahwa dahulu ada seseorang yang sangat ingin naik haji, tetapi tidak mampu. Ia kemudian mendapatkan bisikan untuk melaksanakan haji di Gunung *Bawakaraeng*.

Pola pikir mengenai berhaji di *Bawakaraeng* sudah menjadi turun temurun di masyarakat Bontotangnga itu sendiri, dan sangat susah untuk dihilangkan itu

dikarenakan pola pikir masyarakat di Desa Bontotangnga mengenai berhaji di *Bawakaraeng* sudah mendarah daging, mereka memandang bahwasanya berhaji di Gunung *Bawakaraeng* sakral dan mulia di mata Tuhan. Tempat yang paling bagus untuk meminta dan menjalankan ibadah haji itu dilaksanakan di tempat yang tinggi karena kita bisa lebih dekat dengan sang pencipta menurut penganut ajaran ini. Dari apa yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Bontotangnga menimbulkan dampak sosial dan dampak budaya di tengah-tengah masyarakat lainnya yang menimbulkan sempalan budaya Haji. Bentuk pelaksanaan ritual ibadah haji yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bontotangnga di Gunung *Bawakaraeng* merupakan fenomena sosial dan keagamaan yang dapat menimbulkan interpretasi yang beragam di kalangan masyarakat. Praktek ritual ini dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai penyimpangan dari ajaran Islam, sebab pelaksanaan ibadah haji dalam ajaran Islam hanyalah di Mekkah, sesuai petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pada konteks inilah, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana masyarakat memaknai ritual ini dan bagaimana dampaknya dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Bontolempang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Menurut Creswel, Karakter utama dalam penelitian kualitatif adalah: pertama penelusuran problem dan pengembangannya secara detail terpusat pada satu fenomena tertentu. Kedua, literatur atau teori dan peraturan yang digunakan menjadi sandaran dalam merumuskan problem. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan (observasi) ke lokasi penelitian, wawancara ke beberapa informan dan beberapa dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas

sosial yang kompleks yang ada pada masyarakat (Ida Bagus Mantra, 2004: 38). Dalam konteks penelitian ini adalah melukiskan bagaimana realitas dalam masyarakat Desa Bontotangnga terkait dengan pemahaman mereka tentang Haji Bawakaraeng.

Observasi atau pengamatan yang cermat, dapat dianggap sebagai salah satu cara penelitian ilmiah yang paling sesuai bagi ilmuwan ilmu sosial dengan biaya yang relative terjangkau (Koentjaraningrat, 1997: 108). Lebih lanjut Jehoda dkk dalam Sutrisno mengemukakan bahwa observasi menjadi alat penelitian ilmiah jika mengacu kepada tujuan dan sasaran penelitian yang akan dirumuskan, direncanakan secara sistematis, dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proposisi-proposisi yang lebih umum dan dapat dicek dan dikontrol ketelitiannya (Ida Bagus Mantra, 2004: 82). Oleh karena itu metode observasi merupakan cara yang bisa diterapkan untuk mengamati bagaimana perilaku masyarakat Bontotangnga kaitannya dengan ritual Haji *Bawakaraeng*. Berikutnya adalah melakukan wawancara kepada beberapa informan. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah beberapa orang yang pernah melakukan ritual ini dan sebgaiannya adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dalam metode wawancara ini, penulis mendapatkan beberapa data terkait dengan alasan mereka melakukan ritual ini. Juga mendapatkan data terkait dengan pandangan masyarakat lain yang tidak menyetujui atau bahkan pada konteks tertentu menganggap ritual ini sebagai sesuatu yang salah dan harus dihentikan. Beberapa pertanyaan lainnya yang terkait dengan perbedaan pandangan dalam masyarakat setempat juga ditanyakan, termasuk apakah mungkin ada potensi konflik dalam masyarakat terkait dengan perbedaan pendapat yang terjadi. Tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, wawancara merupakan

sebuah tehnik yang dilakukan dengan cara bertemu dan bertanya secara langsung dengan informan untuk memperoleh keterangan tentang permasalahan yang akan diteliti (Sugiono 2013: 203).

B. PEMBAHASAN

1. Identitas Haji

Ibadah haji dengan ibadah umrah merupakan ibadah yang sama-sama dilakukan di tanah suci atau Mekkah bagi ummat Islam. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat perbedaan di dalamnya. Dalam ibadah umrah dapat dilaksanakan di setiap waktu yang kita inginkan dan merupakan haji kecil, sedangkan ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan dalam satu tahun sekali pada bulan dzulhijjah. Serta dikatakan sebagai haji besar dengan melaksanakan amalan-amalan yang sudah ditentukan (Djamaluddin Dinjati, 2006). Haji menurut bahasa Arab *hajja-yahujju-hajjan* yang berarti menuju ke suatu tempat berulang kali atau menuju kepada sesuatu yang dibesarkan, sedangkan menurut syara' adalah mengunjungi rumah Allah yaitu ka'bah yang berada di Kota Mekkah dan Madinah, Arab Saudi, dengan sifat yang tertentu, di waktu yang tertentu pula (Hasbi Ash Shiddiegy, 1990:12). Haji adalah salah satu dari lima rukun Islam yang merupakan perintah dan keimanan seseorang dalam memeluk Agama Islam. Haji secara bahasa artinya menuju tempat yang mulia, dan secara syariah adalah menuju ka'bah untuk menunaikan ibadah yang diwajibkan (Mutawakkil Ramli, 2002: 11).

Dalam melaksanakan ibadah haji, ada hal-hal yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan agar ibadah haji menjadi sah yaitu rukun haji. Menurut pendapat ulama' jumhur atau kebanyakan ulama, rukun haji ada empat yaitu: niat dengan mengihrom, wukuf di arafah, tawaf dengan mengelilingi ka'bah tujuh kali, sa'i berjalan di antara bukit shafa dan marwah tujuh kali pulang pergi

dengan niat ibadah. Ketika melaksanakan ibadah haji maka rukun haji wajib dilaksanakan agar ibadah hajinya dikatakan sah. Dalam melaksanakannya, Tidak sembarang umat muslim bisah menunaikan ibadah haji di tanah suci, karena dalam melaksanakannya harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu harus beragama Islam atau muslim, berakal artinya orang yang pergi haji harus waras tidak diperbolehkan orang gila untuk pergi haji, baligh karena untuk anak-anak tidak diperintahkan dan mampu dalam arti mempunyai bekal dan kendaraan.

Dalam kehidupan masyarakat, haji menjadi sebuah fenomena baru. Dimana haji yang dulunya hanya sebuah ibadah dan untuk meningkatkan keimanan kini telah mengalami berbagai pergeseran dari aspek sosial budaya, sehingga makna haji telah melenceng atau berubah. Makna haji terbagi menjadi dua bagian diantaranya haji dianggap sebagai tolak ukur keimanan seseorang serta melaksanakan perintah Allah, dan untuk meningkatkan status sosial bagi calon haji yang telah pergi haji. Ibadah haji diwajibkan hanya satu kali dalam seumur hidup untuk pergi bagi setiap orang yang mampu. Namun tidak ada larangan ketika ingin mengerjakan lebih dari satu kali. Pergi ibadah haji diwajibkan hanya satu kali bagi yang mampu, dan untuk kedua atau kesekian kalinya dianggap sebagai sunnah.

2. Asal usul gelar haji di Indonesia

Orang Islam Indonesia pada umumnya jika selesai menunaikan Ibadah Haji, maka sering dipanggil Pak Haji Fulan atau Ibu Hajah Fulanah, bahkan ada sebagian orang yang sengaja menambahkan gelar Haji di depan namanya untuk penulisan dalam dokumen atau surat-surat penting dengan berbagai alasan, diantaranya ada yang mengatakan itu merupakan Syiar, supaya orang tertarik untuk segera mengikuti menunaikan ibadah haji. Ada yang beralasan bahwa Ibadah Haji adalah Ibadah yang besar

dan memerlukan biaya besar jadi orang tersebut merasa rugi kalau namanya tidak memakai gelar Haji/Hajah, atau jaman dulu masih sedikit orang yang mampu (dalam hal materi) mengeluarkan biaya untuk menunaikan Ibadah haji, sehingga jarang sekali orang yang bisa melaksanakan haji, maka jika pada suatu desa atau kampung ada orang Islam yang menunaikan Haji dan di kampungnya atau desanya hanya dia satu-satunya yang pernahh menunaikan Haji, maka jika di kampung/desa itu di sebutkan Pak Haji (tanpa menyebut nama aslinya) maka sekampung/sedesa pasti tahu siapalah orang yang di maksud Pak Haji itu.

Gelar atau sebutan haji bagi mereka yang telah menunaikan ibadah haji, pada awalnya tidak ada dan sebutan haji ini baru muncul beberapa abad setelah wafatnya Rasulullah saw. Sejarah pemberian gelar haji dimulai pada tahun 654H, pada saat kalangan tertentu di kota Makkah bertikai dan pertikian ini menimbulkan kekacauan dan fitnah yang mengganggu keamanan kota Makkah (Henri Chambert Loir, 2013). Karena kondisi yang tidak kondusif tersebut, hubungan kota Makkah dengan dunia luar terputus, ditambah kekacauan yang terjadi, maka pada tahun itu ibadah haji tidak bisa dilaksanakan sama sekalai, bahkan oleh penduduk setempat juga tidak. Setahun kemudian setelah keadaan mulai membaik, ibadah haji dapat dilaksanakan. Tapi bagi mereka yang berasal dari luar kota Makkah selain mempersiapkan mental, mereka juga membawa senjata lengkap untuk perlindungan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan perengkanan ini para jemaah haji ibaratkan mau berangkat ke medan perang. Sekembalinya mereka dari ibadah haji, mereka disambut dengan upacara kebesaran bagaikan menyambut pahlawan yang pulang dari medan perang. Dengan kemeriahan sambutan dengan tambur dan seruling, mereka dielu-elukan dengan sebutan “Ya Hajj, Ya Hajj”. Maka berawal dari situ, setiap orang yang pulang haji diberi gelar “Haji”.

Pada dasarnya memang tidak ada pemberian gelar yang khusus diberikan oleh para Jemaah haji yang telah melaksanakan ibadah haji di mekkah, seorang muslim melaksanakan ibdah semata-mata adalah memenuhi panggilan allah sesuai dengan rukun islam yang ke lima “naik haji bagi rang yang mampu” tetapi seiring berjalanya zaman di era sekarang ini gelar haji merupakan salah satu cara untuk meningkatkan derajat seseorang atau status seseorang ketempat yang lebih tinggi guna mendapatkan penghormatan dan penghargaan di lingkungan masyarakat (Zainal, 2012: 100).

3. Narasi Haji Bawakaraeng Masyarakat Bontolempangang

Pandangan terhadap hidup ini adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi manusia. Pandangan hidup dapat menjadi pegangan, bimbingan dan tuntutan seorang ataupun masyarakat dalam menempuh kehidupan. Masyarakat mempunyai anggapan bahwa ibadah haji memberikan arti penting terhadap kehidupan secara lebih dibandingkan dengan masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji. Ada anggapan bahwa orang yang telah menunaikan ibadah haji akan mendapatkan kehormatan tersendiri di dalam masyarakat. Penghormatan yang diberikan masyarakat kepada mereka yang telah berhaji sama dengan mereka yang memiliki gelar bangsawan serta memiliki jabatan dalam pekerjaannya.

Dari beberapa data hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa kebiasaan naik ke Gunung Bawakaraeng sudah ada sejak orang tua mereka dan mereka sering mendengarkan tentang kebiasaan ini melalui budaya tutur. Ada pula informan yang menjelaskan bahwa awalnya ada seorang wali (dibaca: orang yang memiliki pengetahuan agama yang melebihi masyarakat setempat) yang berasal dari luar kampung ini (tidak ada keterangan asal kampungnya) yang memulai melakukan perjalanan ke Gunung Bawakaraeng. Perilaku ini kemudian diikuti

oleh masyarakat setempat bahkan terwariskan kepada generasi berikutnya. Informan tidak memberikan penjelasan secara detail terkait dengan penentuan awal munculnya kebiasaan berkunjung ke Bawakaraeng. Mereka hanya selalu mengatakan sejak dulu orangtua kami sudah melakukan perjalanan tersebut yang kemudian diikuti oleh anak-anaknya.

Keyakinan lain yang mereka yakini adalah menganggap bahwa tanah yang usianya paling tua atau yang paling awal diciptakan oleh Allah SWT adalah Gunung Bawakaraeng. Keyakinan inilah yang turut menjadi determinan atas kepercayaan mereka atas kesucian tanah Gunung Bawakaraeng. Cerita berikutnya yang berkembang dalam masyarakat setempat bahwa Agama Islam pertama kali diturunkan di tempat tersebut. Kepercayaan seperti ini bahwa di tanah tertentu itulah yang menjadi tempat pertama yang diciptakan atau menjadi tempat pertama kali turunnya Islam menjadi narasi yang banyak tersebar dan oleh sebagian masyarakat setempat dipercayai. Pengetahuan ini kemudian secara terus menerus ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya kemudian pada titik tertentu diyakini sebagai sebuah kebenaran.

Ketika penulis menanyakan tentang pilihan mereka ketika memiliki kesempatan untuk berhaji ke Mekah atau ke Bawakaraeng, mereka memiliki jawaban yang menarik. Mereka akan memilih Mekah sebagai prioritas utama tetapi juga akan tetap datang ke Bawakaraeng. Salah seorang informan memiliki keinginan kuat untuk berhaji di Mekah tetapi tidak memiliki biaya, kemudian dalam tidurnya merasa mendapatkan bisikan gaib bahwa jika tidak mampu berhaji ke Mekah, boleh berhaji di Bawakaraeng. Mereka menjelaskan bahwa Mekah adalah kota suci, kota kelahiran Nabi Muhammad SAW, sedangkan Gunung Bawakaraeng adalah juga sacral karena Nabi Muhammad pernah menginjakkan kakinya di gunung ini. Bahkan salah seorang informan meyakini bahwa ada nabi yang diturunkan dari langit di

Gunung Bawakaraeng. Tentulah bukan pada tempatnya kemudian peneliti menganggap bahwa pandangan tersebut salah atau sesat. Yang menjadi menarik adalah bahwa realitas ini benar-benar hadir dalam masyarakat dan mereka secara terus menerus mereproduksi pengetahuan ini bersandingan dengan pengetahuan berhaji di Mekah. Kedua jenis pengetahuan ini berjalan beriringan tetapi pada kondisi tertentu kemudian bisa saling menegasikan terutama bagi kelompok masyarakat yang menolak adanya Haji Bawakaraeng.

4. Prosesi Haji Bawakaraeng

Pelaksanaan ritual berhaji di Gunung Bawakaraeng tentu saja tidak sama dengan ritual berhaji di Mekah. Jika berhaji di Mekah memiliki urutan-urutan, maka berhaji ke Gunung Bawakaraeng juga memiliki tata urutan yang harus mereka lakukan dan dibuat mirip dengan prosesi haji di Mekah. Terkait dengan jalur yang mereka gunakan menuju Gunung Bawakaraeng, salah satu informan memberikan penjelasan bahwa ada dua jalur yang sering digunakan. Kedua jalur tersebut adalah jalur Lembanna dan jalur Kindang Bulukumba. Dari segi tingkat kesulitan, jalur Lembanna lebih mudah dari jalur Kindang. Hanya saja informan memberikan penjelasan bahwa beberapa tahun terakhir ini, mereka lebih memilih jalur Kindang meski jalannya lebih sulit dan jaraknya lebih jauh. Mereka menghindari jalur Lembanna karena sering ada *sweeping* yang dilakukan petugas (pen: mungkin petugas yang dimaksudkan adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh polisi kehutanan). Pada beberapa kejadian, ketika petugas mendapati rombongan yang hendak berhaji di Bawakaraeng, tidak diberikan izin dan disuruh pulang ke daerah asal karena anggapan bahwa itu adalah perilaku yang salah. Lebih lanjut informan juga memberikan penjelasan bahwa mereka pernah mendengar orangtua mereka bercerita bahwa dulu ketika zaman *momok* (ketika Kahar Muzakkar bergerilya memilih masuk hutan) mereka

yang hendak ke Bawakaraeng takut kepada pasukan Kahar Muzakkar. Ini menunjukkan bahwa kunjungan ke Gunung Bawakaraeng untuk tujuan pemenuhan hasrat religi ini sudah dilakukan sejak periode Kahar Muzakar atau boleh jadi jauh sebelum masa itu.

Untuk prosesi keberangkatan mereka (selanjutnya penulis akan menggunakan istilah jama'ah) memiliki beberapa tata urutan. Hari pertama mereka menuju Kindang Kabupaten Bulukumba yang dijadikan titik awal pemberangkatan. mereka menuju desa di Kindang yang berada paling ujung tepatnya di kaki Gunung Bawakaraeng yaitu Desa Kahayya. Dari Desa Kahayya ini, mereka memulai perjalanan dengan jalan kaki menuju Gunung Lompobattang terlebih dahulu sebelum melakukan perjalanan lintas ke Gunung Bawakaraeng. Setelah tiba di Lompobattang (tidak ada keterangan lokasi detailnya di Lompobattang) mereka mendirikan tenda dengan tenda yang terpisah antara jamaah laki-laki dan jamaah perempuan. Mereka berdiam diri untuk berdoa, kemudian istirahat dalam tenda masing-masing.

Berikutnya dihari kedua, jamaah melanjutkan perjalanan dari Gunung Lompobattang menuju Gunung Bawakaraeng. Perjalanan lintas ini dari Lompobattang ke Bawakaraeng juga sering dilakukan oleh kelompok pencinta alam tetapi dengan tujuan yang berbeda. Hal menarik adalah dari penuturan jamaah, dalam perjalanan menuju Bawakaraeng, terdapat sebuah jalan yang curam yang kiri dan kanannya adalah jurang. Panjang dari jalan itu sekitar 300 meter. Oleh mereka, jalanan ini dianalogikan sebagai Jembatan Shiratan Mustaqim. Untuk melalui jalanan ini, seseorang harus meluruskan niatnya dan membersihkan hatinya dari segala sifat yang tidak baik misalnya dengki, irihati dan sejumlah penyakit hati lainnya sudah harus dihilangkan sebelum melewati jalan ini. Pada beberapa kasus, informan menjelaskan bahwa ada beberapa orang yang sangat kesulitan melewati jalan ini. Hal ini

disebabkan oleh banyak hal, bisa saja karena hati mereka dipenuhi dengan sifat yang jahat, atau bisa juga karena yang bersangkutan sering menyakiti hati orang lain dan belum sempat meminta maaf sebelum berangkat. Masuk juga dalam kategori ini adalah orang-orang yang ikut sebagai jamaah tapi pada dasarnya hatinya tidak meyakinkannya atau menganggap sebagai sesuatu yang salah. Dengan demikian, setiap jamaah yang berangkat diharuskan membersihkan hati dan niatnya terlebih dahulu supaya dalam perjalanan spiritual ini mendapatkan kemudahan.

Prosesi berikutnya adalah mereka akan berkumpul di tanah yang agak lapang dan cukup datar. Tempat ini mereka menamakannya sebagai Puncak bawakaraeng. Dilokasi ini mereka berdiam diri dan melakukan zikir kepada Allah SWT. Bagi mereka, prosesi ini dianggap sama dengan prosesi wuquf di Arafah. Pada sore harinya, jamaah mulai mengumpulkan batu-batu yang berikutnya akan digunakan untuk melempar sebuah batu yang besar pada keesokan harinya. Malamnya mereka bermalam dalam tenda-tenda yang terpisah antara jamaah laki-laki dan perempuan. Keesokan harinya mereka melakukan melempar batu kemudian setelah selesai, mereka lalu melakukan qurban pemotongan hewan. Hewan yang disembelih biasanya adalah ayam dan kambing. Setelah semua prosesi ini sudah dilakukan, mereka menganggap bahwa sudah tuntas melakukan ritual ini. Jamaah kemudian bersiap-siap untuk pulang menuju daerah asal.

5. Dampak Sosial Haji Bawakaraeng

Haji Bawakaraeng menjadi sebuah istilah yang cenderung bermakna negative. Orang yang melakukannya dianggap sesat atau memiliki perilaku menyimpang. Suatu perilaku akan dianggap sebagai sebuah penyimpangan jika dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang

berlaku di masyarakat. Segala perilaku yang tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai atau norma di suatu lingkungan masyarakat, akan ditolak dan dianggap sebagai penyimpangan. Penolakan masyarakat pada suatu penyimpangan ini akan berdampak pada pelakunya, dan berdampak pada kehidupan sosial.

Salah seorang informan yang kebetulan adalah sekretaris desa, juga menyampaikan kekhawatirannya. Salah satu bentuk kekhawatirannya adalah ketika perilaku ini kemudian dicontoh dan diikuti oleh orang lain. Menurutnya, orang-orang yang tergabung dalam komunitas ini cenderung eksklusif dan cukup resisten dengan masyarakat umum. Mereka sering melakukan pertemuan sesama anggota komunitas dan dalam beberapa kesempatan menggunakan pengeras suara. Inilah yang kurang diterima oleh sebagian masyarakat karena penggunaan speaker tersebut dianggap sebagai salah satu upaya untuk mempengaruhi orang lain.

Hal berikutnya adalah munculnya potensi konflik yang berujung pada konflik terbuka. Pada beberapa kegiatan seperti kerja bakti biasanya sangat jarang dihadiri oleh penganut kelompok Haji Bawakaraeng. Mereka relative menutup diri dan tidak terlalu membaur dengan masyarakat lainnya. Hal lainnya yang membuatnya keliatan berbeda juga adalah ketika melakukan shalat berjamaah, mereka cenderung tidak shalat di masjid, tetapi lebih memilih shalat di rumah masing-masing, termasuk untuk shalat tarawih. Demikian juga untuk aktifitas pada saat mengeluarkan zakat, mereka jarang mengantarkan zakatnya ke masjid tetapi mereka mengantarkan zakat mereka ke daerah lain seperti Maros yang juga sealign dengan mereka atau mengantarkan zakatnya langsung pada yang berhak menerimanya tetapi kecenderungannya kepada sesama kelompok mereka.

C. PENUTUP

Merujuk pada pertanyaan penting dalam tulisan ini, bahwa pada prinsipnya, masyarakat di Kecamatan Bontolempang, beragama Islam, baik yang sifatnya atributif maupun keyakinan. Terlepas bahwa mereka beragama Islam, akan tetapi merujuk dari hasil penelusuran di lapangan, bahwa sebagian dari mereka memiliki pemahaman, bahwa berhaji tidak hanya dilakukan oleh ummat Islam di Mekah. Mereka memiliki pemahaman, bahwa berhaji juga dapat dilakukan di puncak gunung Bawakaraeng.

Merujuk pada penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa keyakinan masyarakat terkait dengan berhaji di Bawakaraeng, tentu tidak muncul tiba-tiba. Pandangan mereka tentang haji bawakaraeng, merupakan hasil konstruksi dalam kurun waktu yang panjang. Oleh karena itu, pada konteks ini, pemahaman tersebut dianggap sebagai perilaku menyimpang, karena lokasi berhaji bagi ummat Islam hanya satu yaitu di Mekah.

Sebagai sebuah praktik yang telah berlangsung cukup lama, wacana haji bawakaraeng pada dasarnya tidak dapat dihadapkan dengan praktik berhaji di Mekah. Konteks berhaji di Bawakaraeng, pada dasarnya merupakan praktik lokalitas yang sifatnya kasuistik yang diatribusi berbagai pemikiran dan faktor-faktor lokalitas yang menyusunnya. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, haji bawakaraeng tidak dapat dijelaskan dalam konteks penyimpangan Agama Islam, akan tetapi lebih sebagai sebuah praktik kebudayaan.

Pada konteks yang berbeda, ketika menjelaskan haji bawakaraeng dalam praktik keagamaan Islam, maka yang muncul adalah sikap resistensi diantara masyarakat yang memiliki pemahaman berbeda atas haji bawakaraeng. Oleh karena itu, praktik pengamatan atau yang akrab dianggap sebagai *sweeping* bagi para pelaku haji bawakaraeng oleh aparat negara (baca: beragama Islam), menjadi persoalan bagi masyarakat lain yang mempercayai pada praktik haji bawakaraeng

tersebut. Konteks demikian menjelaskan, bahwa menempatkan haji bawakaraeng dalam konteks agama, pada dasarnya memicu konflik horizontal diantara sesama masyarakat Islam di Kecamatan Bontolempang.

Seharusnya, haji bawakaraeng ditempatkan sebagai sebuah praktik kebudayaan, meskipun memiliki diksi yang sangat dekat dengan diksi dalam praktik Agama Islam. Meskipun demikian, bahwa praktik haji bawakaraeng, pada dasarnya tidak sedang menegaskan antara Mekah dengan puncak gunung Bawakaraeng, akan tetapi perbedaan tempat ini, semata-mata dalam konteks yang sangat berbeda. Mekah sebagai tempat berhaji bagi ummat Islam, sedangkan Bawakaraeng, menjadi praktik ritual kebudayaan “berhaji” bagi masyarakat yang tinggal di seputar kaki gunung bawakaraeng.

Islam), terj. Azuma Gibran, Bekasi: Gugus Press.

Shiddiegy Hasbi Ash, 1990. *Pedoman Haji*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Koentjaraningrat, 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: alfabeta.

Zainal, Jurnal Juris Volume 11 Noor 2, Desember 2012.

Henry Chambert Loir, 2013. *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

Ida Bagoes Mantra. 2004, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Deddy Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mahmuddin, 2010. *Konstruksi Ritual Ibadah Haji Pada Masyarakat Sekitar Gunung Bawakaraeng*. Makassar: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama

Pabbajah Mustaqim. 2011. *Haji Bawakaraeng: Resistensi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan*. Parepare: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama

Mutawakil Ramli, 2002. *Mari Memabrurkan Haji (Kajian dari Berbagai Kajian*